

Non-binary gender dan pendidikan fitrah seksualitas anak

Muhammad Naufal Fairuzillah^{1*}, Fahman Mumtazi², Yongki Sutoyo³

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Perbandingan Mazhab, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

³Aqidah Filsafat Islam, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

*naufal.fairuzillah41612@gmail.com

Abstract

One of the gender identities that is developing in society and trying to be recognized for its existence is non-binary gender. Non-binary gender is a term to describe someone who claims he does not refer to the gender of male or female. This paper attempts to describe the essence of non-binary gender discourse, criticism and review of Islamic perspectives, as well as fitrah education on sexuality as an effort to fortify a generation of children against the emergence of this gender variation which is part of LGBTQ+. This research is a literature review based on various relevant literature. The difference between male and female with all their characteristics, looks and roles is a universal principle in the social life. The human tendency to behave according to his sex is natural. In this liberalism era, it is imperative for parents and educators to care for and develop their children's nature of sexuality as early as possible.

Keywords: non-binary, gender, nature, sexuality, child

Abstrak

Salah satu identitas gender yang berkembang di masyarakat dan berusaha diakui keberadaannya adalah gender non-biner (non-binary gender). Gender non-biner adalah istilah untuk menggambarkan seseorang yang mengakui dirinya tidak mengacu pada gender perempuan atau laki-laki. Tulisan ini berupaya menjabarkan hakikat adanya diskursus gender non-biner, kritik dan tinjauan perspektif Islam, serta pendidikan fitrah seksualitas sebagai upaya membendung generasi anak-anak dari munculnya variasi gender ini yang merupakan bagian dari LGBTQ+. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan merujuk pada berbagai literatur yang relevan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan segala watak, rupa dan perannya masing-masing adalah prinsip universal dalam kehidupan sosial masyarakat. Kecenderungan manusia untuk bersikap sesuai dengan jenis kelaminnya adalah suatu fitrah yang telah tertanam sejak lahir. Di zaman yang marak akan paham liberalisme ini, suatu keharusan bagi orang tua dan pendidik untuk merawat dan mengembangkan fitrah seksualitas anaknya sedini mungkin.

Kata kunci : non-biner, gender, fitrah, seksualitas, anak

Diserahkan: 12-12-2022 **Disetujui:** 31-03-2023 **Dipublikasikan:** 25-04-2023

Kutipan: Fairuzillah, M. N., Mumtazi, F., & Sutoyo, Y. (2023). Non-binary gender dan pendidikan fitrah seksualitas anak. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). 163-179.

<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8867>

I. Pendahuluan

Salah satu identitas gender yang sedang berkembang di Indonesia dan mulai diakui keberadaannya adalah gender non-biner (*non-binary gender*), bukan laki-laki dan bukan pula perempuan (Cambridge, t.t.; Dictionary.com, t.t.; Urban Dictionary, t.t.). Identitas ini mencuat dan banyak diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia belum lama ini. Sebuah video viral memperlihatkan pengakuan seorang mahasiswa salah satu Perguruan Tinggi di Makassar yang mengaku dirinya bergender netral atau non-biner saat ditanya oleh dosennya di tengah kegiatan orientasi kampus (Nurdin, 2022; Rembulan, 2022; TV One News, 2022). Pengakuannya ini menimbulkan pro-kontra. Tidak sedikit warganet membela sang dosen atas kebijakannya dengan mengeluarkan mahasiswa tersebut dari kegiatan saat itu, namun ada pula *netizen* yang mempertanyakan tindakan sang dosen. Sebelum kejadian viral tersebut, sebetulnya sejumlah media telah meliput dan memperkenalkan keberadaan dan kisah orang-orang non-biner di Indonesia (Menjadi Manusia, 2021; Viewlosofi, 2021; VOA Indonesia, 2021).

Adapun di negara-negara Barat, *non-binary gender* sudah cukup umum dikenal oleh masyarakatnya. Bahkan banyak dari mereka mengafirmasi akan keberadaan identitas gender ini. Tak jarang mereka yang *non-binary gender* mengakuinya secara terang-terangan sebagai orang yang bergender ketiga, alias tidak laki-laki dan tidak pula perempuan, atau di antara keduanya. Sosialisasi dan upaya afirmasi *non-binary gender* ini pun merambah ke berbagai dimensi dan bidang keilmuan, termasuk pola pendidikan dan pengasuhan anak. Orang tua yang mendukung adanya *non-binary gender*, mereka menerapkan pengasuhan kepada anaknya secara bebas gender, di mana sang anak sejak kecil tidak diidentifikasi secara lahiriah oleh orang tuanya sebagai anak laki-laki atau perempuan (The New Yorker, 2020; Truly, 2020; VICE, 2017). Sementara dalam Islam terdapat konsep fitrah seksualitas, bagaimana seseorang bersikap, berpikir, dan bertindak sesuai dengan jenis kelaminnya (Santosa, 2021, hlm. 188).

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan seksualitas pada anak. Di antaranya penelitian yang membahas bagaimana peran penting orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak. Yafie (2017) dalam penelitiannya menjabarkan bahwa orang tua harus memperkenalkan bagian tubuh serta fungsinya, menanamkan rasa malu, menjaga tontonan anak, memisahkan tempat tidur anak, dan mengajarkan tata krama dalam pergaulan sejak anak usia dini. (Rahmawati & Khamdani, 2021) dalam penelitiannya juga mencatat perlunya bimbingan lanjutan dari pihak sekolah maupun orang tua untuk turut dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Dari sejumlah penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan, umumnya urgensi pendidikan seksualitas anak dilatarbelakangi karena fenomena kekerasan seksual dan perilaku LGBT yang merebak. Penulis menilai bahwa tampaknya belum ada penelitian yang secara khusus membahas urgensi pendidikan

seksualitas akibat adanya diskursus *non-binary gender* yang sudah mulai berkembang di zaman sekarang ini.

Dari penjabaran di atas, lantas apa sebetulnya hakikat daripada adanya diskursus gender non-biner itu? Bagaimana kritik dan Islam sendiri memandang hal tersebut? Dan bagaimana semestinya pendidikan seksualitas khususnya terkait identitas gender pada anak itu diterapkan? Penelitian ini berusaha untuk menjabarkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Menurut penulis, topik ini perlu dibahas karena semakin merebaknya paham gender yang bervariasi di masyarakat dan masih sedikitnya penelitian yang membahas tentang ini. Bahkan, tampaknya belum ada penelitian di Indonesia yang secara khusus membahas *non-binary gender* ditinjau dari perspektif Islam beserta kritiknya.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka, baik menggunakan literatur nasional maupun internasional. Tidak hanya merujuk artikel-artikel jurnal ataupun buku, tetapi rujukan dari sumber lainya yang relevan dengan penelitian ini, seperti berita dan video Online. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Dengan analisis deskriptif diharapkan dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Data yang digunakan berasal dari buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang berisikan tentang konsep yang diteliti. Langkah-langkah yang dilakukan di antaranya pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta menganalisis literatur untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan.

III. Hasil dan pembahasan

A. Pemahaman terkait Gender

1. Definisi dan Konsep Gender, Nature, dan Nurture

Kata "gender" dalam istilah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris. Istilah tersebut aslinya berarti jenis kelamin (Echols & Shadily, 1975, hlm. 265; KBBI, t.t.). Pada mulanya, sebelum tahun 1950-an, istilah "gender" digunakan untuk merujuk pada klasifikasi kata benda dalam kaidah bahasa, apakah termasuk katagori perempuan, laki-laki, atau netral (Meyerowitz, 2008, hlm. 1353; Smith, 1971, hlm. 525). Namun maknanya berkembang menjadi perbedaan yang tampak antara individu laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Neufeldt, 1984, hlm. 561). Maggie Humm (2007) pun mendefinisikan gender sebagai kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural pada individu laki-laki atau perempuan. Selaras dalam buku *Sex and Gender: an introduction* karya Lips (1993), mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Adapun dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mental, dan karakteristik laki-laki dan perempuan yang

berkembang dalam masyarakat (Tierney, 1999, hlm. 563–564). Linda L. Lindsey (2015) berpendapat bahwa gender mengacu pada ciri-ciri sosial, budaya, dan psikologis yang terkait dengan laki-laki dan perempuan melalui konteks sosial tertentu. Lalu Elaine Showalter (1989) mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya, ia menekankan adanya konsep analisis yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

Sering kali dalam kajian gender memulai pembahasannya dengan membedakan definisi gender dan seks (jenis kelamin). Sebagaimana telah diuraikan terkait makna gender, secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial, budaya, psikologis dan aspek non-biologis lainnya. Sementara seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sifat-sifat biologis. Aspek biologis tersebut meliputi perbedaan komposisi hormon, kromosom, anatomi tubuh, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya (Lindsey, 2015, hlm. 4). Bagi penganut kesetaraan gender, gender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif. Sedangkan seks merupakan kodrat Tuhan yang berlaku di mana saja dan sepanjang masa, tidak dapat berubah dan dipertukarkan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Nugroho, 2008, hlm. 8).

Studi gender menekankan perkembangan nilai-nilai maskulinitas atau dan *feminitas* individu. Maskulinitas mengacu pada sifat-sifat dominasi pria seperti sangat agresif, tidak begitu emosional, tidak mudah terpengaruh, sangat dominan dan aktif, senang berkompetisi dan berlogika, berorientasi pada karier, dan lain sebagainya. Sementara *feminitas* mengacu pada sifat-sifat dominasi wanita seperti tidak begitu agresif, sangat emosional dan mudah terpengaruh, sangat *submisif* dan pasif, tidak senang kompetisi dan berlogika, berorientasi pada pekerjaan domestik, dan lain sebagainya (Broverman dkk., 1972, hlm. 63). Berbeda dengan studi seks atau jenis kelamin yang menekankan pertumbuhan aspek biologis dalam tubuh individu laki-laki dan perempuan. Istilah seks umumnya digunakan untuk merujuk pada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual, selain itu biasanya menggunakan istilah gender (Umar, 2010, hlm. 32).

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak menjadi perdebatan, pria dan wanita memang berbeda secara biologis. Akan tetapi, tentang ada atau tidaknya pengaruh dari perbedaan tersebut dalam pembentukan sifat maskulin atau feminin masih belum menemukan kata sepakat, jadi terdapat dua argumen yang saling bertentangan mengenai pembentukan sifat maskulin dan feminin pada pria dan wanita. Maka dari dua argumen ini muncul konsep *nature* dan *nurture* (Megawangi, 1999, hlm. 94–95). Pemahaman yang tepat dan mendalam mengenai konsep *nature* dan *nurture* ini menentukan individu dalam memahami kajian tentang gender. Para pegiat kesetaraan gender yang terpengaruh liberalisme dan humanisme cenderung memegang konsep

nurture, sedangkan konsep *nature* sendiri dikaji sangat hati-hati bahkan cenderung ditinggalkan (Khuza'i, 2020, hlm. 103).

Kata "*nature*" berasal dari bahasa Inggris yang berarti kondisi alami atau sifat dasar manusia, diartikan juga sebagai karakteristik yang melekat atau keadaan bawaan pada seseorang atau sesuatu (Meriam-Webster, t.t.-a). Teori *nature* dalam kajian gender menyatakan bahwa perbedaan sifat antar gender tidak lepas, bahkan ditentukan oleh perbedaan biologis (jenis kelamin). Disebut sebagai teori *nature* karena perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah natural, bersifat alamiah. Dari perbedaan alami tersebut timbul pula perbedaan bawaan berupa atribut maskulin dan feminin yang melekat pada individu laki-laki serta perempuan secara alami (Lippa, 2005, hlm. 107). Jadi, keadaan biologis manusia dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Hal tersebut disebabkan oleh fisik maupun fisiologi manusia.

Sementara "*nurture*" secara etimologi berarti pemeliharaan atau perawatan, serta akumulasi dari faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku dan sifat individu (Meriam-Webster, t.t.-b). Adapun secara terminologi dalam kajian gender memaknainya sebagai teori yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminin bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, akan tetapi konstruksi sosial dan budayalah yang mempengaruhinya. Dinamakan *nurture* karena pengasuhan orang tua dan perilaku masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dan turun-temurun menciptakan atribut gender dan membentuk stereotip bagi jenis kelamin tertentu. Kelompok *nurture* menganggap peran manusia yang dipengaruhi oleh *nature* itu bersifat kaku, hanya cocok pada masyarakat tradisional yang perkembangan teknologinya masih terbelakang (Megawangi, 1999, hlm. 102).

Dari dua konsep di atas, *nature* sekilas mengakui adanya kodrat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik secara biologis maupun sosial. Namun, konsep yang tidak terintegrasikan dengan *worldview* ketuhanan dan agama memungkinkan terjadinya miskonsepsi karena tidak ada batasan yang jelas. Akibatnya, keberagaman budaya yang dihasilkan manusia dalam memahami alam dapat mengaburkan konsep ini. Definisi gender yang diwacanakan kelompok *nurture* pun ternyata memisahkan aspek biologis dan sosial. Padahal sejatinya ada aspek biologis yang bersifat kodrati yang turut mempengaruhi konstruk sosial dalam membedakan peran dan kebiasaan laki-laki dan perempuan. Selain itu, aspek budaya yang dianggap sebagai pembentuk gender bersifat relatif, sehingga setiap individu seakan mendapat pembenaran atas perilaku dan pilihannya (Khuza'i, 2020, hlm. 38-39).

2. Konsep, Asal-Usul, dan Perkembangan Non-binary gender

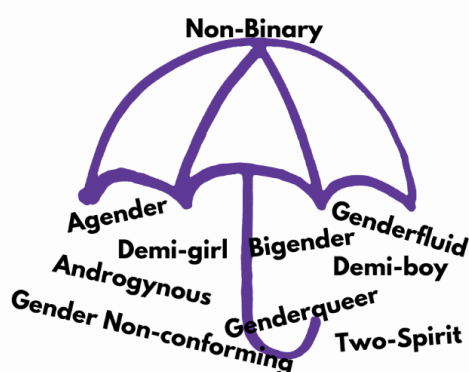
Pada dasarnya, orang non-biner ialah orang yang menyatakan dirinya tidak eksklusif laki-laki atau perempuan; tapi apa sebetulnya *non-binary* itu cukup kompleks. Secara umum, non-biner mengacu pada identitas seseorang, bukan fisik saat lahir; tetapi tidak

mengecualikan orang-orang yang interseks atau memiliki keragaman/gangguan perkembangan seksual yang juga mengidentifikasi dirinya dengan cara ini (Douglas, 2007, hlm. 185–186). Orang-orang yang termasuk katagori non-biner ini adalah mereka yang mengidentifikasi dirinya bergender di luar konsep gender laki-laki dan perempuan, mereka yang memosisikan gendernya di antara laki-laki dan perempuan, netral akan gender, atau menganggap dirinya tidak bergender dan tidak setuju dengan adanya konsep gender (Richards dkk., 2017, hlm. 5). Jadi, *non-binary gender* ini adalah payung untuk merujuk pada identitas gender yang tidak termasuk dalam sistem biner, melainkan pada spektrum gender.

Sejumlah istilah dikembangkan untuk menamakan berbagai jenis identitas juga pengalaman non-biner (Cassian, 2022), di antaranya:

Tabel 1. Istilah Identitas dan Pengalaman Non-Biner

Pengalaman	Istilah
Berada di antara gender laki-laki dan perempuan	<i>Gender-neutral, bigender</i> dan <i>genderfluid</i>
Memiliki identitas gender yang mencakup seluruh gender	<i>Pangender</i> dan <i>third gender</i>
Menggabungkan aspek perempuan dan laki-laki	<i>Androgyny</i> dan <i>mixed gender</i>
Merasa tidak memiliki gender	<i>Mono-gendered, genderless, agender,</i> dan <i>neutrois</i>
Merasa tidak memiliki gender	<i>Mono-gendered, genderless, agender,</i> dan <i>neutrois</i>
Mengidentifikasi aspek maskulinitas/feminitas terlepas dari seksnya	<i>Demi-man/boy</i> dan <i>demi-woman/girl</i>
Gender yang menumbangkan atau mencampurkan gender biner	<i>Genderqueer</i> dan <i>genderfuck</i>
Merasa memiliki lebih dari satu gender	<i>Trigender</i> dan <i>polygender</i>



Gambar 1. *Identity Umbrellas of Non-binary gender* (Texas Tech University, 2022)

Sebagai identitas gender, ia tidak tergantung pada jenis kelamin biologis (laki-laki, perempuan) dan bahkan orientasi seksual (heteroseksual, homoseksual, biseksual, atau panseksual) (Liszewski dkk., 2018). Jadi, orang-orang non-biner akan

mengidentifikasi gender dan orientasi seksual apa pun yang mereka rasa paling tepat untuk menggambarkan mereka. Maka dari itu, *non-binary gender* merupakan bagian dari LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, Plus*) (Cherry, 2022).

Dalam budaya Eropa-Amerika kontemporer, pertentangan biner antara pria dan wanita, laki-laki dan perempuan, heteroseksual dan homoseksual, merupakan ideologi gender yang dominan. Biner laki-laki dan perempuan muncul sebagai pola dasar dan universal dalam masyarakat. Pada saat yang sama, terdapat masyarakat yang merasa memiliki peran gender yang melampaui oposisi biner ini, termasuk menyatakan bahwa gender dikonstruksi secara kultural (Nanda, 2014, hlm. 1). Perspektif lintas budaya yang telah ada di masa lampau dianggap memperjelas bahwa ada banyak cara berbeda yang dilakukan masyarakat dalam mengatur pemikiran mereka tentang seks, gender, dan seksualitas. Budaya tersebut seperti Bissu di suku Bugis-Indonesia, Hijra di Asia Selatan, Two-Spirit di Amerika Utara, dan X-Gender di Jepang (Chiang, 2019). Sejumlah budaya tersebut seakan-akan memberikan ruang untuk peran seks dan gender di luar kebalikan biner laki-laki dan perempuan, bahkan mungkin keragaman gender menurut mereka itu juga universal.

Sesungguhnya pandangan Barat bahwa hanya ada dua jenis kelamin dan bahwa perbedaan antara pria dan wanita adalah alami, tidak dapat diubah, universal, dan diinginkan, tercermin dalam budaya populer hingga pertengahan abad kedua puluh (Herdt & Bolin, 1996, hlm. 447). Namun pada tahun 1970an, Sandra Bem, seorang psikolog asal Amerika yang terkenal di bidang *gender studies*, memperhitungkan pengalaman gender yang berada di luar biner. Pada temuan penelitiannya dianggap bahwa dalam memahami gender perlu dengan cara yang lebih beragam dan mengeksplor pengalaman orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai non-biner. Teori Bem menyatakan bahwa banyak orang mengalami pengalaman gender dengan cara yang menggabungkan lebih dari satu gender, dan gender itu bisa fleksibel dan cair, jadi menurutnya tidak tetap sejak lahir (Goldberg, 2016, hlm. 817).

Saat ini, menjadi non-biner di negara-negara Barat mulai dianggap bukan lagi pengalaman baik atau buruk. Ada gerakan untuk mengakui gender di luar biner dan memberikan hak dan perlindungan bagi orang-orang non-biner di bawah hukum dan kehidupan sehari-hari (Barker & Iantaffi, 2019, hlm. 55–56). Misalnya, Facebook sekarang menawarkan lebih dari 50 istilah pada gender *non-female/male* (Constine & Crook, 2014). Pada tahun 2017 National Geographic membuat proyek khusus tentang *gender revolution* (National Geographic, 2017). Karakter dan para selebriti non-biner bermunculan secara terang-terangan di media (Barbour, 2021). Juga sejumlah industri mainan dan fashion berusaha menjadikan produk-produknya tidak berstereotip gender (BBC, 2021; Fashion United, 2022; Wilde, 2021). Bahkan, beberapa negara secara hukum

mengakui gender non-biner, di antaranya Australia, India, Argentina, Belanda, Kanada, Afrika Selatan, dan beberapa negara lainnya (Equaldex, t.t.; Quinan & Oosthoek, 2021).

Aspek bahasa dikembangkan oleh para pendukung non biner untuk mengekspresikan identitas dan pengalaman mereka (Cordoba, 2022, hlm. 20–23). Dalam bahasa Inggris, istilah kata ganti orang non-biner yang umum adalah *they/their/them* (Knox, 2019; Meriam-Webster, t.t.-c). Orang-orang non-biner sering merasa sebal apabila dipanggil dengan panggilan yang merujuk pada gender tertentu seperti *Mr./Ms dan Sir/Madam*. Maka mereka menganggap perlu untuk menggunakan alternatif bagi orang non-biner, misalnya *partner* sebagai pengganti *boyfriend/girlfriend*, *sibling* sebagai pengganti *sister/brother*, *child* sebagai pengganti *son/daughter*, *parent* sebagai pengganti *mother/father*. Selain itu juga, merambah ke pekerjaan dan jabatan, seperti *chairman/chairwoman* menjadi *chairperson*, *salesman-saleswoman* menjadi *salesperson*, *policeman/policewoman* menjadi *police officer*, *fireman-firewoman* menjadi *firefighter*, dan lain-lain (Foreign Tongues, 2021). Mereka ingin masyarakat umum membuat mereka nyaman dengan panggilan atau sebutan berbahasa gender netral.

Para aktivis non-binary menentukan tanggal 14 Juli sebagai *International Non-Binary People's Day* atau Hari Gender Non-Biner Sedunia. Tanggal tersebut dipilih karena berada di antara Hari Perempuan Sedunia (8 Maret) dan Hari Laki-laki Sedunia (19 November). Pertama kali dirayakan pada tahun 2012, dan dicetuskan oleh Katje van Loon, seorang non-biner asal Canada (BBC, 2022). Mereka menganggap perlu hari peringatan tersebut, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengorganisasian seputar masalah yang dihadapi oleh orang-orang non-biner di seluruh dunia (HRC, 2019). Karena memang sebagian besar negara di dunia tidak mengakui non-biner sebagai gender legal, bahkan berbagai kalangan menilai non-biner merupakan identitas yang menyimpang.

Intervensi fisik diinginkan oleh orang-orang non-biner untuk membuat fisik mereka lebih sesuai dengan identitas gender mereka. Tetapi di antara mereka juga menganggap tidak perlu. Perubahan secara fisik yang mereka lakukan itu seperti pengondisian hormon; pelaksanaan operasi; dan perubahan pada aspek penampilan, pakaian, gaya berjalan, suara atau lainnya agar selaras dengan gender yang mereka inginkan. Penelitian sejauh ini menunjukkan ada keragaman dalam cara kemungkinan tersebut diambil, atau tidak oleh orang-orang non-biner (Richards & Barrett, 2020, hlm. 7).

Banyak orang non-biner berjuang untuk mengekspresikan diri mereka, juga agar orang-orang memahami pengalaman mereka, sampai-sampai menemukan orang lain yang diidentifikasi dengan cara seperti mereka juga. Orang non-biner juga sering melaporkan kesulitan untuk merasakan *kenonbinarian* mereka tanpa pengakuan identitas mereka dari orang-orang sekitar. Banyak orang non-biner mencoba untuk menemukan ruang atau komunitas tertentu di mana mereka merasa cocok. Masalah yang dialami mereka juga yakni merasa tidak cocok dengan ruang *cisgender* atau orang-orang

yang memiliki identitas gender yang sepenuhnya sesuai dengan jenis kelamin (Collins, t.t.). Mereka berusaha untuk menemukan ruang dalam komunitas LGBTQ+ yang lebih luas (Goldberg, 2016, hlm. 818). Di berbagai platform media sosial sudah mulai cukup marak komunitas tersebut ada. Pergerakan mereka di dalam grup pun cukup masif; mereka kerap mengadakan sejumlah kegiatan, khususnya terkait identitas gender mereka.

Sejumlah survei mengungkap jumlah orang dengan identitas non-biner. Dalam survei global yang dilakukan oleh *Statista Research Department* pada tahun 2021, total terdapat 2% responden dari 27 negara mengidentifikasi diri mereka sebagai *transgender, non-binary, non-conforming, gender-fluid*, dan sejenisnya (Statista Research Department, 2022). Adapun data dari *UCLA Law's Williams Institute* pada tahun 2021, memperkirakan jumlah orang dewasa non-biner di Amerika Serikat adalah 1,2 juta (Williams Institute, 2021). Sementara hasil dari survei *Global Ipsos* yang dirilis tahun 2021, mengambil data dari 19.000 orang di 27 negara, menemukan 4% responden dewasa muda yang diidentifikasi sebagai *transgender, non-binary, gender-nonconforming, gender-fluid*, dan sejenisnya (Ipsos, 2021). Angka tersebut cukup besar, karena berbagai instansi di Barat mendukung keberadaan identitas gender mereka.

B. Non-Binary Gender dan pengasuhan anak

1. Pengasuhan Non-Binary Gender

Letti Cottin Progrebin, dalam bukunya *Growing Up Free: Raising Your Child in the 80's*, menerangkan pola pengasuhan anak dalam merealisasikan keluarga bebas gender (Pogrebin, 1981). Dalam hal ini, orang tua mendidik dan membesarkan anak-anaknya dengan tidak mengacu pada gender tertentu. Dalam penerapannya, pertama-tama yang dilakukan oleh orang tua adalah menghindari segala komunikasi yang mempunyai sinyal-sinyal gender kepada anaknya, seperti pemberian mainan, pakaian, dekorasi kamar dan pernak-pernik berstereotip gender, termasuk dari segi bahasa. Selanjutnya orang tua harus sama-sama berperan dalam pengasuhan anak dan pencarian nafkah keluarga. Keduanya harus tetap sadar sepenuhnya tentang konsep bebas gender. Selain itu juga, menjaga segala kemungkinan yang ada akan stereotip gender agar jangan masuk ke benak pikiran anak-anaknya, seperti pengaruh informasi dari TV, buku, teman, guru dan lain-lain.

Menurut mereka yang setuju dengan gender non-biner, anak-anak yang dibesarkan secara bebas gender akan mempunyai kepribadian yang menguntungkan. Sebab hal demikian dianggap sebagai dukungan afirmatif kepada anak-anak untuk kesehatan mental mereka (Krasteva, 2022). *Gender-neutral parenting* dirasa akan lebih banyak kesempatan dan pilihan dalam kehidupan mereka, terutama bagi kaum perempuan. Dengan menerapkan pola pengasuhan ini juga dianggap sebagai upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender. Dalam masyarakat yang menilai lebih tinggi pekerjaan sektor publik daripada domestik, pendidikan bebas gender ini dianggap sebagai cara

yang tepat untuk mempersiapkan para wanita agar dapat bersaing dengan pria di sektor publik. Bagi para pria yang dibesarkan secara bebas gender, mereka akan diberikan pilihan yang lebih beragam dalam menentukan jenis-jenis pekerjaan yang akan ditekuninya, terutama bidang-bidang yang tadinya didominasi oleh kaum wanita (Megawangi, 1999, hlm. 115).

2. Tinjauan Kritis

Konsep non-biner ternyata banyak dikritik oleh orang-orang yang berorientasi biologis, mereka yang mempercayai perbedaan bawaan alami (*nature*) antara pria dan wanita. Mereka yang berorientasi pada esensialisme gender mengkritik teori *non-binary* sebagai usaha untuk menentang alam, karena jenis kelamin mempunyai kecenderungan alami yang tidak dapat dihindari. Dengan mencegah kecenderungan alami melalui pendidikan atau pengasuhan bebas gender, maka akan menimbulkan rasa kebingungan jati diri dan rasa frustrasi pada anak-anaknya juga orang tua itu sendiri (Chatillon dkk., 2018). Seorang anak yang telah disosialisasikan secara non-biner di rumah, akan mendapatkan kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial masyarakat. Mengingat masyarakat di mana saja, termasuk Barat masih memegang teguh peran stereotip gender.

Kenneth C.W. Kammeyer (1987), seorang sosiolog Barat, berpendapat bahwa anak-anak yang dididik tanpa identitas gender yang jelas akan sulit masuk ke dalam lingkungan sosialnya. Hal demikian karena masyarakat secara umum mengharapkan seseorang bersikap sesuai dengan jenis kelaminnya. Seorang anak perempuan yang telah dibesarkan secara non-biner akan dianggap bersifat menyimpang, karena masyarakat mengharapkan seorang perempuan untuk bersifat feminin. Begitu pula seorang laki-laki akan dipandang aneh jika bersifat feminin. Maka, ironisnya, baik pria atau wanita yang telah disosialisasikan secara non-biner, ternyata mempunyai kecakapan yang lebih rendah daripada orang-orang yang mampu menyesuaikan dirinya dengan peran gender yang diharapkan oleh masyarakat.

Keberhasilan gerakan non-biner sebagai upaya kesetaraan gender dipertanyakan. Perusahaan-perusahaan mainan anak sebetulnya telah berusaha memperkenalkan mainan yang bebas gender, kampanye untuk menantang stereotip gender di masa kanak-kanak pun dilakukan (Eyalliance, 2012). Menurut mereka, hal itu dimaksudkan agar anak laki-laki dan perempuan dapat bebas mengembangkan dirinya, tanpa harus dibebani pesan-pesan yang berbau gender. Penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah *Infant and Child Development*, mengemukakan bahwa anak-anak sangat menyukai bermain permainan yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Anak laki-laki cenderung bermain dengan mainan jenis laki-laki (seperti robot, miniatur kendaraan, dan replika senjata), begitu pun sebaliknya dengan anak perempuan cenderung bermain dengan boneka dan sejenisnya (Todd dkk., 2018). Ditambah iklan yang beredar untuk mempromosikan mainan itu masih sangat kental dengan stereotip gender (Kahlenberg & Hein, 2010). Dari

situ menggambarkan begitu sulitnya mengubah kecenderungan anak-anak untuk melepaskan naluri gendernya terhadap mainan.

Mereka yang pro terhadap perilaku di luar kebiasaan masyarakat umum ini, kerap menjadikan HAM sebagai perisai untuk melindungi kepentingan kaum LGBTQ+, tentu saja termasuk non-biner yang sangat berpotensi menyimpang secara orientasi seksual juga. Namun, Indonesia adalah negara yang berketuhanan. Berdasarkan pada ajaran agama-agama yang diakui di Indonesia, tidak terdapat pembenaran yang dapat dijadikan dalil untuk mengamini penyimpangan kaum non-biner. Argumen penolakan berkuat pada dalil kitab suci dan ajaran agama yang tidak dapat “ditawar” karena merupakan perintah Tuhan (Yansyah & Rahayu, 2018). Maka sesuatu yang wajar jika masyarakat Indonesia yang beragama menolak perilaku menyimpang orang-orang non-biner. Maka dari itu sistem pemerintahan dan fasilitas umum pun tidak disiapkan untuk kaum bergender ketiga tersebut.

Seperti transgender, orang-orang non-biner rentan mengalami masalah kesehatan mental, bahkan banyak di antara mereka sampai mencoba bunuh diri. Pengalaman diskriminasi juga serangan fisik kerap dialaminya. Muncul tekanan batin dari dalam dirinya karena merasa berada di tubuh yang salah sehingga tidak nyaman dengan kondisi yang dialaminya (Whitbourne, 2017, hlm. 286–287). Kondisi ini dikenal dengan nama *gender dysphoria*. *Gender dysphoria* adalah kondisi pertentangan dalam diri seseorang lantaran perbedaan antara jenis kelamin dengan identitas gender yang dihayati. Mereka yang mengalami *gender dysphoria* merasa tidak memiliki hasrat untuk hidup sesuai dengan jenis kelaminnya. Banyak dari mereka yang sampai melakukan terapi hormon dan operasi agar hidup sesuai dengan gender yang diinginkan (Nolen-Hoeksema, 2020, hlm. 377–380). Karena itu-lah menimbulkan konflik batin atau ketidaknyamanan dalam diri yang mestinya perlu disadarkan untuk bersikap dan berperan sesuai dengan jenis kelamin saat lahir.

C. Pendidikan seksual dalam Islam

1. Pandangan Islam terhadap Non-binary gender

Dalam pandangan Islam, pada dasarnya Allah Swt. menciptakan manusia dalam dua jenis saja, yaitu laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sebagaimana firman Allah Swt., yang artinya, “Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan” (Q.S. An-Najm ayat 45). Selain itu, Quran Surat Al-Hujurat ayat 13 disebutkan, “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”. Kedua ayat tersebut telah menunjukkan bahwa diciptakannya manusia di dunia ini hanya terdiri dari dua jenis saja, laki-laki dan perempuan, tidak ada jenis lainnya (Ahmad Al-Qurthubi, 2003, hlm. 17). Maka umat Muslim sepatutnya bersyukur, menerima apa pun jenis kelamin yang diberikan tanpa mengubah apa yang sudah ditakdirkan.

Sesungguhnya baik laki-laki maupun perempuan memiliki persamaan dalam mengemban kewajiban beriman, beribadah, dan beramal shalih. Demikian juga keduanya memiliki persamaan dalam hak menerima pahala dan meraih surga, dan tidak dikurangnya sedikit pun, walau sebesar lubang kecil sekalipun (Shihab, 2009). Maka keduanya memiliki misi yang sama dan mempunyai derajat yang sama di hadapan Allah Swt. Perkara tersebut sebagaimana firman Allah Swt. dalam Quran Surat An-Nisa ayat 124, “Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun”. Akan tetapi secara takdir dan syari’at, Allah Swt. membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Sesungguhnya perbedaan antara pria dengan wanita sangat nyata, baik di dalam tubuh dan fungsinya, serta sifat-sifatnya. Dalam Quran Surat Ali Imran ayat 36 dikatakan, “Laki-laki tidaklah seperti perempuan” (Ar-Razī, 2000, hlm. 24). Maka orang-orang yang beriman wajib menerimanya dan meyakinkannya sebagai bentuk hikmah, keadilan dan kasih sayang Allah Swt.

Untuk menjaga perbedaan antara laki-laki dan wanita, yang merupakan hikmah Allah Yang Maha Kuasa, maka agama Islam melarang dengan keras, sikap dan penampilan laki-laki yang menyerupai karakteristik wanita, atau sebaliknya (Nāṣir As-Sa’di, t.t., hlm. 8). Selain itu, menurut Abdullah Nashih Ulwan, penyerupaan lawan jenis merupakan penyimpangan yang dapat merendahkan kepribadian, menghancurkan akhlak, bahkan dapat menarik umat dan kaula muda untuk melakukan kenakalan, kerusakan moral, dan akhlak tercela (Ulwān, 1996, hlm. 197). Hal demikian sebagaimana disebutkan dalam Hadis dari Ibnu Abbas Ra., ia berkata: “Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki” (H.R. Al-Bukhari, no. 5885; Abu Dawud, no. 4097; Tirmidzi, no. 2991).

Jadi Islam tidak mengenal istilah non-biner. Sejak dahulu, manusia di muka bumi ini hanya ada laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki ciri khas masing-masing. Seringnya penggunaan istilah “pasangan” dalam Al-Qur’an menegaskan dualitas laki-laki dan perempuan, sehingga menentukan makna secara akurat tanpa membuka ruang bagi *multiplisitas* gender, seperti halnya dalam penggunaan konsep gender perspektif Barat (Al-Ulwānī, 2013, hlm. 81–82). Karena sejatinya perbedaan definisi dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pandangan Islam utamanya ditentukan oleh Wahyu (Alquran), bukan budaya (Kania, 2020, hlm. 1). Dalam buku *Misykat* dijelaskan bahwa Islam meneguhkan hubungan laki-laki dan wanita dengan merujuk pada watak dasar biologis dan implikasi sosialnya (Zarkasyi, 2012, hlm. 254). Orang yang mengaku non-biner sebenarnya tengah mengalami gangguan psikis yang harus diberi penanganan khusus. Mereka sejatinya tengah keluar dari jalan fitrahnya sebagai laki-laki atau perempuan. Jadi bukan dilakukan pembiaran terhadap mereka, apalagi sampai mendukung sikap mereka yang sebetulnya telah menyimpang, karena dalam Islam sendiri tidak ada istilah gender ketiga.

2. Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak

Dalam Islam terdapat konsep fitrah seksualitas, bagaimana seseorang bersikap, berpikir, bertindak sesuai dengan jenis kelaminnya, sebagaimana telah disinggung di pendahuluan. Secara fitrah seksualitas, seseorang hanya dilahirkan sebagai lelaki atau perempuan, tidak ada yang lainnya. Fitrah ini sejatinya telah tertanam dan dianugerahkan oleh Sang Maha Kuasa dalam diri manusia sejak lahir (Muthahhari, 1998, hlm. 20). Setiap orang sejatinya memiliki kecenderungan atau naluri untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan fitrah seksualitasnya. Maka dari itu, fitrah tersebut adalah potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Lingkungan serta utamanya orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam memelihara dan mengembangkan fitrah seksualitas anak.

Pendidikan fitrah seksualitas adalah proses pendidikan yang menjadikan anak laki-laki dapat berperan sebagai laki-laki yang baik dan benar dan yang menjadikan anak perempuan sebagai perempuan yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam (Christina, 2020, hlm. 9). Mengetahui perbedaan bentuk lahiriah, atau organ fisik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan memang termasuk di dalamnya, tapi tidak sekedar itu saja, lebih luas lagi, yaitu tentang bagaimana sikap, perilaku, juga pandangan hidup mereka sebagai laki-laki dan perempuan dibangun, ditata, dan diberikan pemahaman yang kuat, sebagai bekal hidup mereka hingga dewasa. Seksualitas ini menyangkut berbagai dimensi yang luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Adapun dalam subbab tulisan ini fokus pada pendidikan fitrah seksualitas terkait dengan identitas gender anak sebagai solusi atas fenomena penyimpangan fitrah seksualitas anak.

Mendidik anak usia dini untuk menerima identitas laki-laki atau perempuan sesuai dengan kondisi biologis yang Tuhan berikan kepadanya adalah bentuk pendidikan seksualitas dasar (Christina, 2020, hlm. 19). Tentunya orang tua harus bersyukur atas ketetapan Tuhan dengan menganugerahkannya anak dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Karena terjadi orang tua yang sangat mendambakan anak dengan jenis kelamin tertentu tetapi saat kelahiran, jenis kelamin sang anak tidak sesuai dengan harapannya, sehingga orang tua itu mendandani, memakaikan pakaian dan aksesoris, serta mengenalkan berbagai aktivitas dan permainan tidak sesuai dengan gender bawaannya. Penerimaan dan kesyukuran atas jenis kelamin tersebut merupakan fondasi awal yang akan mengantar anak-anak dapat menjalani peran yang sejati kelak.

Hal pertama dan utama yang perlu dilakukan dalam pendidikan fitrah seksualitas adalah memperkenalkan dan menegaskan definisi jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara jelas kepada anak saat usianya di bawah 7 tahun (usia dini) (Christina, 2020, hlm. 13). Kemudian perlu berdialog bersama anak dan melabeli jenis kelamin orang-orang di sekitarnya agar sang anak betul-betul paham akan fitrah seksualitas, jikalau

pemahamannya tidak tepat, maka harus segera dibetulkan. Kesalahpahaman ini bisa saja terjadi karena tontonan oknum-oknum yang tampilannya berlainan dengan jenis kelaminnya, seperti artis pria yang bencong dan tampak cantik dengan dandanannya. Hal tersebut bisa mengaburkan identitas kelamin mereka. Jika identitasnya kabur, konsep diri dan peran sosial mereka juga bisa rusak. Maka perlu juga membiasakan anak-anak untuk menampakkan identitas jenis kelamin mereka dalam tampilannya, berpakaian yang baik sesuai gendernya serta menutup aurat. Jadi penting juga untuk menjelaskan konsep aurat dan membiasakannya kepada anak sebagai bagian pendidikan fitrah seksualitas.

Pendidikan seksualitas membutuhkan peran ayah dan ibu secara menyeluruh dan seimbang (Santosa, 2021, hlm. 188). Begitu banyak anak-anak jiwanya rapuh karena berasal dari keluarga yang orang tuanya sibuk, kurang perhatian pada anak, dan jarang berkomunikasi, khususnya kehilangan figur ayah yang kerap terjadi karena sibuk bekerja dan minim terlibat dalam pendidikan anak. Tak jarang juga terdapat ayah yang kehilangan kepemimpinannya dalam rumah tangga, sehingga ibu yang dominan dalam mengambil keputusan. Apabila salah satu atau kedua orang tua tidak hadir dalam pendidikan anak di rumah, maka perlu menghadirkan orang terpercaya untuk menggantikan sosoknya. Ayah dan ibu adalah figur utama akan wujud perbedaan peran laki-laki dan perempuan, ayah berperan memberikan suplai maskulinitas dan ibu memberikan suplai feminitas, maka ayah dan ibu jelas harus berbeda dalam menjalankan perannya.

Di bawah ini tahapan pendidikan fitrah seksualitas berdasarkan rentang usia yang tercantum dalam buku *Fitrah Based Education* karya Harry Santoso (2021, hlm. 188):

Tabel 2. Penerapan Pendidikan Fitrah Seksualitas

Rentang Usia	Penerapan
Usia 0-2 Tahun	Merawat kelekatan kasih sayang anak bersama ibu di masa menyusui
Usia 3-6 Tahun	
Usia 7-10 Tahun	Membangun identitas seksualitasnya dengan kedekatannya bersama ayah dan ibu secara optimal, sehingga kedekatan paralel ini membuat anak menyadari dirinya laki-laki atau perempuan, mampu membedakan sosok lelaki dan perempuan, serta paham menempatkan dirinya sesuai seksnya.
Usia 11-14 Tahun	Anak laki-laki lebih didekatkan kepada ayah, anak perempuan lebih didekatkan kepada ibu. Pada usia ini, egosentrisnya mereda dan bergeser ke sosiosentris, mereka sudah mulai mempunyai tanggung jawab moral, perintah ibadah dan menjaga aurat juga harus sudah mulai ditegakkan. Ayah perlu menuntun anak laki-lakinya dalam urusan peran kekelakiannya di berbagai aspek kehidupan termasuk amalan ibadah bagi laki-laki seperti pergi ke masjid, menjadi imam, dan lain sebagainya. Begitu juga ibu yang berperan membangkitkan peran keibuannya kepada anak perempuannya.
Usia 11-14 Tahun	Anak laki-laki lebih didekatkan kepada ibu, sementara anak perempuan lebih didekatkan kepada ayah. Ini bertujuan agar anak

Usia di atas 15 Tahun	mengetahui bagaimana lawan jenis semestinya diperhatikan, dipahami dan diperlakukan dari kacamata lawan jenis itu sendiri. Mematangkan fitrah seksualitas anak agar berperan menjadi keayahan sejati dan kebundaan sejati dan siap memikul segala tanggung jawabnya.
-----------------------	--

Salah satu sebab utama orang mengidentifikasi dirinya sebagai non-biner dan perilakunya yang mengarah ke LGBTQ+ adalah karena pola asuh orang tua (Hertinjung dkk., 2022). Pendekatan behavioristik menjelaskan bahwa penyimpangan seksual sebagai akibat dari kesalahan dalam pengondisian anak sejak awal (McGuire dkk., 1964). Pengondisian yang tepat oleh orang tua semenjak individu masih kecil, penting untuk menumbuhkan individu dewasa yang memiliki harga diri yang baik dan terampil secara sosial sehingga dapat mengembangkan perilaku yang sehat mental dan menghindarkan individu dari berbagai bentuk penyimpangan. Maka dari itu pola asuh orang tua menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksualitas. Ibu harus menjadi wanita hebat pertama yang dikenang anak perempuannya dalam peran seksualitas keperempuannya, begitu pula ayah yang dikenang oleh anak laki-lakinya.

IV. Kesimpulan

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan segala watak, rupa dan perannya masing-masing adalah prinsip universal dalam kehidupan sosial masyarakat. Kecenderungan manusia untuk bersikap sesuai dengan jenis kelaminnya adalah fitrah yang telah tertanam dalam dirinya. Maka, seseorang yang berperilaku dan berpenampilan layaknya lawan jenis, serta ketidaksejajaran atas identitas gendernya, sesungguhnya ia telah melenceng dari fitrahnya. Konsep non-biner dan upaya legitimasi akan keberadaan *non-binary* gender merupakan usaha untuk menentang alam dan banyak kehidupan sosial yang sulit dihadapi bagi mereka yang merasa non-biner. Tidak ada istilah non-biner dalam Islam yang justru akan mengaburkan konsep penciptaan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Di zaman yang marak akan paham liberalisme ini, suatu keharusan bagi orang tua dan pendidik untuk merawat dan mengembangkan fitrah seksualitas anaknya sedini mungkin, termasuk menguatkan identitas kelaki-lakian atau keperempuannya sesuai dengan jenis kelaminnya.

Daftar Pustaka

- Barbour, H. (2021, Oktober). 80+ Famous Non-Binary Celebrities [Models, TikTok'ers, Actors, Athletes, Musicians & More!]. Diambil dari Ongig website: <https://blog.ongig.com/diversity-and-inclusion/non-binary-celebrities/>
- Cambridge. (t.t.). Non-Binary. Dalam *Cambridge Dictionary*. Diambil dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/non-binary>
- Cherry, K. (2022, Juli 18). What Does LGBTQ+ Mean? Understand Why the Acronym Is Used and What It Stands For. Diambil dari Verywellmind website:

- <https://www.verywellmind.com/what-does-lgbtq-mean-5069804>
- Chiang, H. (2019). *The Global Encyclopedia of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer (LGBTQ) History*. Farmington Hills: Gale, A Change Company.
- Collins. (t.t.). Cisgender. Dalam *Collins Dictionary*. Diambil dari <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/cisgender>
- Dictionary.com. (t.t.). Non-Binary. Dalam *Dictionary.com*. Diambil dari <https://www.dictionary.com/browse/nonbinary>
- Douglas, F. M. (2007). *Encyclopedia of Sex and Gender* (Vol. 1). United States of America: Thomson Gale.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1975). Gender. Dalam *An English—Indonesia Dictionary* (hlm. 265). New York: Cornell University.
- Equaldex. (t.t.). *Legal Recognition of Non-Binary Gender* [LGBT Issue]. Equaldex.com. Diambil dari Equaldex.com website: <https://www.equaldex.com/issue/non-binary-gender-recognition>
- KBBI. (t.t.). Gender. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gender>
- Knox, L. (2019, September 19). Merriam-Webster adds nonbinary “they” pronoun to dictionary. Diambil dari NBC News website: <https://www.nbcnews.com/feature/nbc-out/merriam-webster-adds-nonbinary-they-pronoun-dictionary-n1055976>
- Menjadi Manusia (Direktur). (2021). *Perjalanan Hidup dari Seorang Non-Binary*. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=kpVqoEccbAM>
- Meriam-Webster. (t.t.-a). Nature. Dalam *Meriam-Webster Dictionary*. Diambil dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/nature>
- Meriam-Webster. (t.t.-b). Nurture. Dalam *Meriam-Webster Dictionary*. Diambil dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/nurture>
- Meriam-Webster. (t.t.-c). They. Dalam *Meriam-Webster Dictionary*. Diambil dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/they>
- Quinan, C. L., & Oosthoek, D. (2021). Trans and Non-binary Identities and a Politics Beyond Recognition: On the Possibility of the X. Dalam A. H. Johnson, B. A. Rogers, & T. Taylor (Ed.), *Advances in Trans Studies: Moving Toward Gender Expansion and Trans Hope* (hlm. 93–107). Emerald Publishing Limited. doi: 10.1108/S1529-212620210000032007
- Rahmawati, A., & Khamdani, F. (2021). Pendidikan Seksual pada Anak Usia 7-9 Tahun di SD Negeri Glawan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(1), 36. doi: 10.26714/jpmk.v3i1.6858
- Statista Research Department. (2022). *Share of people identifying as transgender, gender fluid, non-binary, or other ways worldwide as of 2021, by country*. 27 Countries: Statista Research Department. Diambil dari Statista Research Department website: <https://www.statista.com/statistics/1269778/gender-identity-worldwide-country/>
- The New Yorker (Direktur). (2020). *Raising a Gender-Neutral Child: Raising Baby Grey*. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=g4o87MOY5R4>
- Truly (Direktur). (2020). *We're Raising Our Kids With No Gender*. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=CTTYwhZ7948>

Non-binary gender dan pendidikan fitrah seksualitas anak

Urban Dictionary. (t.t.). Non-Binary. Dalam *Urban Dictionary*. Diambil dari <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=non-binary>

VICE (Direktur). (2017). *Raised Without Gender*. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=4sPj8HhbWHS>

Viewlosofi (Direktur). (2021). *Perspektif Seorang Non-Binary*. Diambil dari https://www.youtube.com/watch?v=_9im6nx7pTE

VOA Indonesia (Direktur). (2021). *Kisah Dua Warga Non-Biner di Indonesia*. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=58lySocfG04>

Yafie, E. (2017). *Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*.
4.